

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal abad ke-21, kawasan Indo-Pasifik telah menjadi pusat baru bagi pergeseran kekuatan politik dan ekonomi global. Kawasan ini tidak hanya menjadi tempat bagi negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat, tetapi juga berubah menjadi ajang utama persaingan memperebutkan pengaruh di antara kekuatan-kekuatan besar. Tatanan kawasan ini adalah prasyarat penting, mengingat kepentingannya berdampak luas hingga melampaui batas-batas geografis kawasan tersebut.¹

Jalur laut strategis di kawasan Indo-Pasifik, seperti Selat Malaka dan Laut Cina Selatan berperan sebagai urat nadi perdagangan maritim global. Jalur ini menyalurkan lebih dari separuh total volume perdagangan internasional yang berfungsi sebagai penghubung utama ekonomi antara wilayah Timur dan Barat. Oleh karena itu, menjaga keamanan di jalur-jalur vital ini bukan lagi sekadar urusan kepentingan regional, melainkan telah menjadi kepentingan inti bagi keberlangsungan ekonomi global secara keseluruhan.

Keamanan kawasan yang ideal ini kemudian dihadapkan pada tantangan fundamental yaitu meningkatnya persaingan strategis antara dua kekuatan besar: Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat. Tiongkok datang dengan

¹ Mohammad Masudur Rahman, Chanwahn Kim, dan Prabir De, *"Indo-Pacific Cooperation: What Do Trade Simulations Indicate?"*, Vol, 9, No. 45 (Hamilton 2020), hal. 9.

kebangkitan ekonominya, secara agresif memproyeksikan kekuatan militer dan klaim teritorialnya yang ekspansif terutama di Laut Cina Selatan. Di sisi lain, Amerika Serikat sebagai kekuatan hegemonik tradisional di kawasan, berupaya keras mempertahankan dominasinya dan tatanan berbasis aturan (*rules-based order*) melalui penguatan jaringan aliansinya.

Di tengah pusaran rivalitas tersebut, *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang selama beberapa dekade telah menjadi poros utama dalam mengelola keamanan kawasan menghadapi tantangan besar. ASEAN telah lama membangun sistem keamanan inklusif yang berpegang pada prinsip *ASEAN Centrality* dan *ASEAN Way*. Namun, pendekatan yang menjunjung tinggi musyawarah serta non-intervensi ini, kini dinilai lamban dan kurang tegas dalam merespon isu-isu keamanan keras yang dipicu oleh rivalitas negara-negara besar.

Karena multilateralisme ASEAN memiliki banyak keterbatasan dan kebutuhan keamanan di kawasan semakin mendesak, Indo-Pasifik mulai melihat berkembangnya berbagai bentuk kerja sama minilateral. Format ini menawarkan kerangka kerja sama yang lebih eksklusif, fleksibel, dan berorientasi pada hasil yang biasanya melibatkan negara-negara dengan kesamaan pandangan ancaman. Forum seperti *Quadrilateral Security Dialogue* (QUAD) menjadi contoh utama dari forum ini yang secara bertahap membentuk tatanan keamanan yang lebih kompleks dan tumpang tindih.²

² Cikal Jalu Ghazy Farhan, "AUKUS: A Manifestation of Balance of Power in the Indo-Pacific Region", *Politeia: Journal of Public Administration and Political Science and International Relations*, Vol, 2, No. 4 (Surabaya 2024): hal. 261.

Puncak dari perkembangan minilateralisme ini tampak jelas ketika diumumkan pembentukan AUKUS pada September 2021. Kemunculan aliansi pertahanan trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat menandai fase baru dalam dinamika keamanan kawasan, sekaligus menunjukkan perubahan pendekatan kerja sama strategis di Indo-Pasifik. Secara tidak langsung, tujuan dibentuknya AUKUS merupakan upaya strategis AS dan sekutunya untuk mengurangi pengaruh militer Tiongkok, sekaligus memperkuat tatanan keamanan yang berpusat pada AS di Indo-Pasifik.

Aspek yang paling mendapat perhatian dan menjadi pusat kontroversi AUKUS adalah pilar pertamanya, yaitu komitmen Amerika Serikat dan Inggris untuk mentransfer teknologi kapal selam bertenaga nuklir kepada Australia. Keputusan ini membawa dampak besar terhadap keseimbangan kekuatan maritim di kawasan Indo-Pasifik. Hal tersebut berkaitan dengan kemajuan teknologi yang menjadi inti dari kerja sama ini, sebab kapal selam bertenaga nuklir (SSN) memiliki perbedaan mendasar dibanding kapal selam konvensional (SSK) dengan keunggulan pada daya tahan operasional yang hampir tidak terbatas, kecepatan jelajah di bawah air, serta kemampuan penyamarannya.

Kehadiran AUKUS menimbulkan berbagai kekhawatiran yang kompleks dan berlapis. Pada tingkat operasional militer, meningkatnya patroli maupun aktivitas kapal selam bertenaga nuklir di perairan yang padat dikhawatirkan memperbesar risiko salah perhitungan serta insiden yang tidak diinginkan. Pada tingkat normatif institusional, AUKUS dianggap sebagai tantangan langsung terhadap Sentralitas ASEAN sekaligus berpotensi memicu perlombaan senjata di

kawasan. Sementara pada tingkat global, transfer teknologi nuklir kepada negara non-senjata nuklir seperti Australia, dikhawatirkan menciptakan celah sehingga dapat melemahkan rezim non-proliferasi internasional yang selama ini dijaga ketat.

Tantangan terhadap Sentralitas ASEAN menciptakan perubahan besar dalam tatanan norma dan struktur keamanan kawasan yang disebabkan oleh kehadiran AUKUS. Mekanisme keamanan yang selama ini bersifat inklusif serta dipimpin oleh ASEAN, sekarang dihadapkan pada model baru yang lebih eksklusif serta berorientasi pada kekuatan militer. Model baru secara langsung menantang peran sentral ASEAN yang menjadi dasar utama dalam menjalankan diplomasi kawasan. Keberadaan dua pendekatan yang berbeda secara mendasar, menimbulkan ketidakpastian strategis bagi negara-negara lain.³

Reaksi negara-negara di kawasan terhadap AUKUS segera memperlihatkan polarisasi. Blok pertama yang merespon paling keras datang dari Tiongkok sebagai target utama AUKUS. Beijing secara terbuka menuduh AUKUS memiliki mentalitas perang dingin yang merusak perdamaian dan keamanan regional, serta memprovokasi perlombaan senjata.⁴ Selain Tiongkok, respon negatif yang keras juga datang dari Prancis karena merasa dikhianati setelah Australia secara tiba-tiba membatalkan kontrak kapal selam demi kesepakatan AUKUS.

Di sisi lain, sekutu dan mitra dekat Amerika Serikat di kawasan menunjukkan respon yang suportif atau sepenuhnya pemahaman. Filipina secara

³ Useng Abdul Manan, Agus Subagyo, dan Angga Nurdin Rachmat, "Eksistensi Pakta Pertahanan AUKUS pada Stabilitas Keamanan Indo-Pasifik" *Diplomacy and Global Security Journal* 1, no. 1 (Cimahi 2024): hal. 252.

⁴ Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, "Foreign Ministry Spokesperson Mao Ning's Regular Press Conference on September 29, 2021, (2021), diakses dalam https://www.fmprc.gov.cn/eng/xw/fyrbt/lxjzh/202405/t20240530_11347133.html (15/10/2025).

terbuka memuji pakta tersebut sebagai penyeimbang yang penting untuk memulihkan dan menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan dalam menghadapi Tiongkok.⁵ Jepang pada dasarnya menyambut baik AUKUS, melihatnya sebagai koalisi yang dapat membantu melawan ketegasan Tiongkok di Indo-Pasifik.⁶ Selanjutnya, Singapura menyatakan pemahaman serta berharap AUKUS akan berkontribusi secara konstruktif terhadap perdamaian dan keamanan regional.⁷

Di antara dua blok tersebut, mayoritas negara anggota ASEAN mengambil posisi yang lebih hati-hati dan menyuarakan keprihatinan mendalam, terutama Indonesia dan Malaysia. Dalam pertemuan bilateral kedua negara di Jakarta pada Oktober 2021, kementerian luar negeri masing-masing negara menyampaikan melalui pernyataan pers bahwa mereka khawatir rencana pengembangan kapal selam bertenaga nuklir dapat meningkatkan ketegangan dan berpotensi menyeret keterlibatan kekuatan besar lain di kawasan Indo-Pasifik. Perbedaan respon di dalam ASEAN juga memperlihatkan adanya retakan dalam solidaritas internal ASEAN.

Bagi Indonesia, kemunculan AUKUS menghadirkan sebuah kepentingan kebijakan luar negeri yang serius. Hal ini pertama dari posisi geografisnya yakni sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di antara dua samudra. Indonesia berada tepat di garis depan strategis yang akan langsung terdampak oleh

⁵ Gregory B. Poling, *Philippines Enhances Ties with AUKUS Asia Maritime Transparency Initiative*, Center for Strategic and International Studies (CSIS), (2021), diakses dalam <https://ami.csis.org/philippines-enhances-ties-with-aukus/> (13/11/2025).

⁶ Ryo Hinata-Yamaguchi, *AUKUS Series: Japan's Views on AUKUS*, "Perth USAsia Centre", (2023), diakses dalam <https://perthusasia.edu.au/research-and-insights/publications/aukus-series-japans-views-on-aukus/> (13/11/2025).

⁷ Ian Storey dan William Choong, *The AUKUS Announcement and Southeast Asia: An Assessment of Regional Responses and Concerns* ISEAS Perspective, No. 23 (Cambridge 2023): hal. 1-12.

setiap perubahan dinamika keamanan maritim. Aktivitas kapal selam nuklir AUKUS berpotensi besar akan melintasi Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang merupakan jantung kedaulatan maritimnya.⁸

Keadaan ini menjadi semakin serius dikarenakan AUKUS bersinggungan dengan kepentingan nasional maupun regional Indonesia. Visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia sangat bergantung pada keamanan kawasan yang kini terancam oleh potensi perlombaan senjata. Lebih dari itu, AUKUS secara langsung menantang dua pilar utama diplomasi Indonesia yakni tatanan normatif global, dan Arsitektur keamanan regional yakni Sentralitas ASEAN yang dipandang Indonesia sebagai mekanisme utama pengelolaan konflik di kawasan.⁹

Dalam melihat dinamika yang kompleks ini, Indonesia mengambil respon awal yang sangat terukur dan mencerminkan prinsip politik luar negeri bebas-aktif. Daripada memihak salah satu blok, Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri secara resmi menyatakan sangat prihatin terhadap kelanjutan perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan militer di kawasan. Kemudian Kementerian Luar Negeri pada saat itu Retno Marsudi menyatakan untuk menghormati norma yaitu kepatuhan terhadap hukum laut internasional (UNCLOS 1982) dan penguatan kembali Sentralitas ASEAN.¹⁰

⁸ Dyas Bintang Perdana, Rizaldi Dolly Ramasandi, dan Maria Evangelina Setiawan, *Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris Dan Australia (AUKUS) Dalam Perspektif Neorealisme*", Jurnal Defendonesia 5, No. 2 (Yogyakarta 2021), hal. 33.

⁹ Alifsar Nurfauzi, Frisca Lampita, dan Muhammad Rizky Mahendra, *The Impact of AUKUS in Indonesian Perspective: Regional Military Balance and Security Dilemma*, Sentris, Vol 3, no. 2 (Bandung 2022), hal. 90.

¹⁰ Dita Liliansa, *"Indonesia AUKUS Two Years on: The View from Indonesia"*, *Indo-Pacific Defence and Security AUKUS Series*, (Perth USAsia Centre 2023), hal. 6.

Dalam melihat dinamika yang kompleks ini, bentuk respon Indonesia tidak hanya berhenti pada pernyataan awal. Respon prihatin segera ditindaklanjuti dengan bentuk-bentuk dialog yang proaktif di berbagai tingkatan. Pada Oktober 2021, Presiden Joko Widodo yang menjabat pada saat itu mengangkat isu ini dalam dialog tingkat kepala negara di KTT ASEAN-Australia dengan menyatakan kekhawatiran bahwa AUKUS dapat memicu rivalitas di kawasan dan mengajak Australia berkontribusi bersama ASEAN dalam menjaga stabilitas di kawasan Indo-Pasifik.¹¹

Respon ini kemudian berkembang menjadi bentuk diplomasi multilateral pada tahun 2022, ketika Indonesia mengajukan *working paper* resmi ke PBB berjudul "Propulsi Nuklir Angkatan Laut" yang secara spesifik menyoroti kekhawatiran atas transfer material nuklir untuk tujuan militer.¹² Selain itu, pada Februari 2023, Indonesia menggunakan dialog bilateral khusus dalam pertemuan 2+2 dengan Australia di Canberra untuk secara konsisten menuntut transparansi AUKUS agar terjaminnya perdamaian kawasan dan kepatuhan Australia terhadap Perjanjian Non-Proliferasi.¹³ Puncaknya, pada pertemuan 2+2 terbaru di Agustus 2025, yang mana Indonesia mengapresiasi upaya transparansi yang telah

¹¹ Sekretariat Presiden Republik Indonesia, *Presiden Jokowi Dorong ASEAN-Australia Bangun Kepercayaan Jaga Stabilitas Kawasan*, (2024), diakses dalam <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/presiden-jokowi-dorong-asean-australia-bangun-kepercayaan-jaga-stabilitas-kawasan/> (10/10/2025 WIB).

¹² Indonesia, *Naval Nuclear Propulsion, Working Paper untuk Konferensi Review Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons 2020*, NPT/CONF.2020/WP.67, (2022), diakses dalam <https://digitallibrary.un.org/record/3982634?v=pdf> (10/10/2025).

¹³ Dita Liliansa, *Indonesia AUKUS Two Years on: The View from Indonesia*, *Indo-Pacific Defence and Security AUKUS Series*, Perth USAsia Centre, (2023).

ditunjukkan Australia, sekaligus menegaskan kembali penguatan kerja sama pertahanan kedua negara.¹⁴

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana respon Indonesia terhadap pembentukan AUKUS?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain: (1) untuk mengidentifikasi dinamika keamanan kawasan Indo-Pasifik pasca pembentukan AUKUS, (2) menganalisis respon yang diambil Indonesia dalam merespons pembentukan aliansi tersebut, serta (3) menjelaskan secara lebih komprehensif sikap dan posisi Indonesia terhadap terbentuknya AUKUS dalam konteks stabilitas keamanan kawasan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam studi Hubungan Internasional, terutama mengenai keamanan regional dan politik luar negeri. Kajian ini memberikan kontribusi dengan menggunakan Teori Regional Security Complex (RSC) untuk menjelaskan bagaimana Indonesia merespon perubahan situasi keamanan di kawasan setelah hadirnya AUKUS. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, maupun peneliti

¹⁴ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Menlu dan Menhan Indonesia-Australia Gelar Pertemuan 2+2 Bahas Penguatan Pertahanan dan Diplomasi, (2025), diakses dalam <https://www.kemhan.go.id/2025/08/29/menlu-dan-menhan-indonesia-australia-gelar-pertemuan-22-bahas-penguatan-pertahanan-dan-diplomasi.html> (10/10/2025).

yang ingin memahami dinamika Indo-Pasifik, posisi Indonesia, dan langkah diplomasi yang ditempuh dalam menghadapi minilateralisme keamanan terutama pasca pembentukan AUKUS.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan di Indonesia, terutama Kementerian Luar Negeri dan lembaga yang menangani isu keamanan. Hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi atas kebijakan yang telah dilakukan dan membantu merumuskan strategi yang lebih efektif untuk menjaga kepentingan nasional, mematuhi norma internasional, dan mempertahankan stabilitas kawasan di tengah persaingan kekuatan besar.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya menjadi dasar penting untuk melihat bagaimana negara maupun aktor non-negara menanggapi terbentuknya AUKUS, khususnya dalam konteks respon Indonesia. Kajian-kajian ini juga membantu penulis menemukan ruang analisis yang masih dapat dikembangkan melalui penggunaan Regional Security Complex (RSC) Theory. Dengan memanfaatkan hasil penelitian terdahulu, analisis terhadap respon Indonesia dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan ditempatkan dalam konteks struktur serta dinamika keamanan kawasan yang berubah akibat hadirnya AUKUS. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang relevan disajikan sebagai rujukan utama dalam studi ini.

Penelitian pertama yang relevan dengan topik ini adalah karya **Useng Abdul Manan, Agus Subagyo, dan Angga Nurdin Rachmat (2024) berjudul**

“Eksistensi Pakta Pertahanan AUKUS pada Stabilitas Keamanan Indo-Pasifik” yang diterbitkan dalam *Diplomacy and Global Security Journal*. Penelitian ini membahas secara mendalam implikasi strategis dari pembentukan aliansi keamanan trilateral AUKUS antara Australia, Amerika Serikat, dan Inggris terhadap stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Penulis menjelaskan bahwa AUKUS muncul sebagai respon terhadap meningkatnya pengaruh militer dan ekonomi Tiongkok, khususnya di Laut Cina Selatan dan Timur, dengan tujuan memperkuat kemampuan militer Australia melalui transfer teknologi kapal selam bertenaga nuklir, kecerdasan buatan, dan pertahanan siber. Namun, kehadiran AUKUS juga memunculkan kekhawatiran di kalangan negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia dan Malaysia, terkait potensi perlombaan senjata dan meningkatnya ketegangan geopolitik di kawasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori neorealisme dan konsep *balance of power* untuk menjelaskan dinamika kekuatan besar yang memengaruhi keamanan kawasan. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun AUKUS dapat memperkuat keamanan bagi sekutu Amerika Serikat, aliansi ini juga menimbulkan risiko ketegangan baru dan menguji kohesivitas ASEAN dalam menjaga stabilitas regional.

Kedua, penelitian karya **Naurah Syifa Apsara, Agussalim Burhanuddin, dan Muhammad Ichwan Riodhini Achmad (2023)** berjudul **“Pengaruh AUKUS terhadap Keamanan Maritim di Kawasan Indo-Pasifik.”** Penelitian ini menyoroti dampak pembentukan aliansi keamanan trilateral AUKUS antara Australia, Amerika Serikat, dan Inggris terhadap stabilitas keamanan maritim di Indo-Pasifik. Melalui pendekatan konsep *maritime security*, penulis menjelaskan

bahwa AUKUS muncul sebagai respon terhadap meningkatnya kekuatan militer Tiongkok di kawasan, namun sekaligus memicu rivalitas geopolitik baru, perlombaan senjata, dan potensi pergeseran keseimbangan kekuatan maritim. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana keputusan Australia untuk mengadopsi teknologi kapal selam nuklir turut memperburuk hubungan dengan Tiongkok dan Prancis, sekaligus mengubah dinamika strategis di laut Indo-Pasifik.

Alasan penulis mengambil penelitian ini adalah karena kajian tersebut menjadi rujukan penting dalam studi ini karena memiliki fokus yang erat kaitannya dengan dinamika keamanan di kawasan Indo-Pasifik pasca pembentukan AUKUS. Kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai bagaimana AUKUS mempengaruhi stabilitas keamanan maritim, khususnya melalui perubahan keseimbangan kekuatan dan meningkatnya rivalitas militer di kawasan. Temuan mereka juga menunjukkan bahwa kehadiran kapal selam bertenaga nuklir Australia tidak hanya berdampak pada hubungan negara-negara besar seperti Tiongkok dan Prancis, tetapi juga berpotensi menciptakan ketegangan strategis baru yang turut mempengaruhi keamanan negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tersebut menjadi landasan yang relevan dan berguna untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini, terutama terkait pemetaan risiko keamanan regional yang memengaruhi respon Indonesia terhadap AUKUS.

Penelitian ketiga, oleh **Michael Sanrio Ramelan, Paji Suwarno, Irwan Triadi, Pujo Widodo, dan Achmed Sukendro (2023)** dengan judul “**The Indonesian Government’s Response and Foreign Policy Values to The Formation of AUKUS.**” Penelitian ini membahas bagaimana pemerintah

Indonesia merespon pembentukan aliansi AUKUS (Australia, Inggris, dan Amerika Serikat) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori konstruktivisme. Melalui analisis literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa AUKUS menimbulkan kekhawatiran di pihak Indonesia terkait potensi eskalasi konflik, perlombaan senjata, serta pergeseran keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik.

Penulis mengambil penelitian ini adalah karena secara langsung mengulas respon pemerintah Indonesia terhadap pembentukan AUKUS, sehingga sangat relevan dengan fokus utama penelitian ini. Penelitian tersebut menjelaskan kekhawatiran Indonesia terhadap potensi eskalasi konflik, perlombaan senjata, dan pergeseran keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik, dengan menganalisis bagaimana nilai dan prinsip politik luar negeri memengaruhi sikap diplomasi Indonesia melalui pendekatan konstruktivisme. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan karena tidak mengkaji respon Indonesia dalam kerangka keamanan regional yang terstruktur, serta belum memanfaatkan Regional Security Complex (RSC) Theory sebagai alat analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peluang untuk mengisi celah kajian dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif mengenai posisi Indonesia dalam dinamika keamanan Indo-Pasifik yang dipengaruhi oleh AUKUS.

Penelitian keempat ditulis oleh **Adi Wahono, Gurtom Fertianto, dan Mochamad Achnaf** (2024) dalam jurnal berjudul “**Perspektif Indonesia terhadap Aliansi Amerika Serikat, Inggris, dan Australia**”. Penelitian ini membahas implikasi pembentukan aliansi AUKUS terhadap keamanan nasional

dan kebijakan luar negeri Indonesia dengan menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia mengambil sikap hati-hati terhadap AUKUS guna menjaga kedaulatan nasional dan stabilitas kawasan, sejalan dengan prinsip politik luar negeri bebas aktif. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti potensi kerja sama Indonesia dengan AUKUS dalam bidang ekonomi, teknologi, dan keamanan, selama tidak mengganggu prinsip nonafiliasi dan kemandirian kebijakan luar negeri. Temuan tersebut menggambarkan posisi strategis Indonesia sebagai aktor penting di kawasan Indo-Pasifik yang berupaya mempertahankan keseimbangan antara hubungan dengan kekuatan besar dan komitmen terhadap stabilitas regional.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh **Alifsar Nurfauzi, Frisca Lampita, dan Muhammad Rizky Mahendra** (2022) dalam Jurnal Sentris, berjudul “**The Impact of AUKUS in Indonesian Perspective: Regional Military Balance and Security Dilemma**”, menelaah dampak AUKUS bagi Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa langkah Australia memperkuat kemampuan maritim melalui AUKUS menimbulkan dilema keamanan, karena Indonesia berpotensi terjebak di antara dua kekuatan besar. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa AUKUS dapat mendorong perlombaan senjata di kawasan, terutama dengan kemungkinan Tiongkok mengembangkan kemampuan anti-kapal selam yang lebih canggih, sehingga meningkatkan kekhawatiran Indonesia. Hasil penelitian menekankan perlunya Indonesia menegakkan prinsip politik luar negeri bebas-aktif, memperkuat pertahanan mandiri, serta menjaga stabilitas kawasan

melalui peran ASEAN untuk menghadapi persaingan kekuatan besar di Indo-Pasifik.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh **Ahmad Fikri, Fernand Faktur Daeng Maaggazing, Danial, Aceng Asnawi Rohani, Mujadiddah Aslamiyah, dan Muhyi Mohas (2024)** berjudul **“Nuclear Threat in Indonesia’s Sovereign Rights Impacted by the AUKUS Agreement”**. Penelitian ini mengkaji dampak pembentukan AUKUS terhadap kedaulatan Indonesia, khususnya dalam konteks hukum laut internasional (UNCLOS) dan hak berdaulat di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Melalui pendekatan yuridis normatif, penelitian ini menyoroti kekhawatiran Indonesia atas meningkatnya aktivitas militer Australia di kawasan serta potensi ancaman terhadap keamanan dan lingkungan maritim akibat pengembangan kapal selam bertenaga nuklir. Penulis berpendapat bahwa kehadiran AUKUS dapat memicu ketegangan hukum dan geopolitik di Asia-Pasifik, terutama terkait pelanggaran hak lintas damai dan eksplorasi sumber daya laut. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya diplomasi dan kepatuhan terhadap hukum internasional guna menjaga stabilitas dan kedaulatan Indonesia di tengah dinamika keamanan kawasan Indo-Pasifik.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang ditulis oleh **Saskia Tasnim Utami (2022)** berjudul **“Keamanan Regional Asia Tenggara Pasca Perjanjian AUKUS dan Implementasinya Pada Ketahanan Wilayah Indonesia”** yang diterbitkan dalam Jurnal Ketahanan Nasional. Penelitian ini menganalisis dampak Perjanjian AUKUS terhadap stabilitas keamanan regional Asia Tenggara dan implikasinya bagi ketahanan wilayah Indonesia berdasarkan konsep ketahanan nasional. Dengan

menggunakan metode kualitatif dan teori neorealisme, penelitian ini menyimpulkan bahwa AUKUS berpotensi mengancam stabilitas kawasan, memicu perlombaan senjata, dan melemahkan upaya ASEAN dalam mempertahankan Zona Bebas Senjata Nuklir (SEANWFZ). Temuan penelitian ini merekomendasikan pentingnya Indonesia untuk bersikap tegas dalam politik luar negeri bebas aktif, memperkuat kapabilitas pertahanan mandiri di wilayah perbatasan seperti Laut Natuna, serta meningkatkan diplomasi untuk meredam eskalasi konflik dan menjaga kedaulatan nasional.

Penelitian kedelapan yang ditulis oleh **Taufiq Zuhri Rosyidi** (2023) berjudul "**Analisis Kebijakan Luar Negeri Indonesia terhadap Traktat Pertahanan AUKUS 2021-2022**" merupakan skripsi Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia yang menganalisis sikap netral Indonesia terhadap pembentukan aliansi AUKUS. Dengan menggunakan teori Foreign Policy Decision Making (FPDM) oleh Alex Mintz dan Karl DeRouen, Rosyidi menjelaskan bahwa kebijakan Indonesia dipengaruhi oleh empat faktor utama yakni lingkungan pengambilan keputusan (Kabinet Indonesia Maju), faktor psikologi (konsistensi kognitif prinsip bebas aktif), faktor internasional (deterrence dan arms race), serta kepentingan ekonomi dengan AS dan Tiongkok. Penelitian ini menemukan bahwa Indonesia secara konsisten menerapkan prinsip bebas aktif yang diadaptasi menjadi prioritas diplomasi "4+1" era Presiden Jokowi, khususnya diplomasi ekonomi dan diplomasi kedaulatan kebangsaan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa sikap netral Indonesia merupakan strategi optimal untuk memaksimalkan kepentingan nasional, baik melalui peningkatan kapabilitas

militer, maupun mempertahankan hubungan ekonomi strategis dengan kedua kekuatan besar yang berkontribusi hampir 20% dari total Penanaman Modal Asing Indonesia.

Alasan penelitian ini diambil adalah untuk menganalisis secara khusus respon Indonesia terhadap aliansi AUKUS dengan menggunakan pendekatan Regional Security Complex Theory (RSCT) untuk memahami posisi dan tindakan Indonesia bukan sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari struktur keamanan regional yang saling terhubung di kawasan Indo-Pasifik. Perbedaannya dengan penelitian Taufiq Zuhri Rosyidi yang menggunakan teori Foreign Policy Decision Making (FPDM) untuk mengkaji proses pembuatan kebijakan luar negeri Indonesia pada level domestik, penelitian ini berfokus pada level analisis regional dengan menerapkan RSCT untuk memetakan bagaimana pola, distribusi kekuatan, dan interdependensi keamanan di kawasan membentuk dan membatasi pilihan respon Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bergeser dari fokus pada faktor-faktor internal pembuat keputusan menuju pada analisis bagaimana struktur dan dinamika keamanan regional yang berubah pasca-AUKUS menjadi variabel penentu utama dalam merumuskan respon Indonesia.

Penelitian berikutnya ditulis oleh **Ichanri Ilham Adha Priatma (2023)** berjudul "**Ancaman Australia terhadap Indonesia Pasca Pembentukan Aliansi AUKUS (2021-2023)**" merupakan skripsi Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia yang menganalisis tingkat ancaman Australia terhadap Indonesia pasca bergabung dengan AUKUS. Dengan menggunakan Teori Balance of Threat oleh Stephen M. Walt, penelitian ini mengidentifikasi empat faktor

ancaman yaitu aggregate power , Geographic Proximity, Offensive Capability, serta Aggressive Intentions. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kapabilitas militer Australia secara signifikan pasca bergabung dengan AUKUS menjadi ancaman nyata terhadap keamanan dan pertahanan Indonesia, baik dari segi kekuatan militer yang lebih unggul maupun potensi perlombaan senjata di kawasan Indo-Pasifik.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh **Mingjiang Li** (2022) berjudul **"ASEAN's Responses to AUKUS: Implications for Strategic Realignments in the Indo-Pacific"** yang diterbitkan dalam China International Strategy Review menganalisis keragaman respon negara-negara ASEAN terhadap pembentukan aliansi AUKUS dan implikasinya terhadap realignment strategis di kawasan Indo-Pasifik. Li mengidentifikasi bahwa respon negara ASEAN terbagi menjadi tiga kelompok yakni Indonesia dan Malaysia yang menunjukkan kekhawatiran terbuka, negara-negara seperti Thailand, Kamboja, Laos, Brunei, dan Myanmar yang memilih sikap diam sebagai bentuk penerimaan diam-diam, serta Filipina, Vietnam, dan Singapura yang memberikan dukungan terbuka terhadap AUKUS. Penelitian ini menjelaskan bahwa respon beragam tersebut dibentuk oleh tiga faktor utama: kekhawatiran terhadap tantangan sentralitas ASEAN, dampak negatif terhadap stabilitas regional, dan pendekatan strategis masing-masing negara dalam hubungan dengan Amerika Serikat dan Tiongkok. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan, ASEAN sebagai entitas kolektif telah menerima AUKUS secara hati-hati sebagai realitas baru, dan dalam jangka panjang AUKUS berpotensi menjadi model baru realignment

strategis yang lebih fleksibel di kawasan Indo-Pasifik melalui kemitraan atau kerja sama berbasis isu tertentu.

Penulis mengambil penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam respon Indonesia terhadap pembentukan AUKUS dengan menggunakan Regional Security Complex Theory (RSCT) sebagai lensa analisis utama. Penelitian Mingjiang Li (2022) telah mengulas secara komparatif respon negara-negara ASEAN termasuk Indonesia, terhadap AUKUS dan mengidentifikasi kekhawatiran Indonesia akan perlombaan senjata serta tantangan terhadap sentralitas ASEAN. Penelitian Li bersifat luas dengan menganalisis variasi respon di tingkat ASEAN dan implikasinya pada realignment strategis, sementara penelitian ini secara khusus berfokus pada Indonesia untuk mengeksplorasi bagaimana struktur, pola, dan interdependensi keamanan regional dalam kompleks Indo-Pasifik pasca-AUKUS membentuk dan membatasi pilihan respon Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian dengan menghadirkan analisis yang lebih terfokus dan komprehensif mengenai posisi dan strategi Indonesia dalam konstelasi keamanan regional yang baru.

Penelitian berikutnya ditulis oleh **Dita Liliansa** (2023) berjudul "**Indonesia AUKUS Two Years on: The View from Indonesia**" merupakan laporan analisis kebijakan yang diterbitkan oleh Perth USAsia Centre. Penelitian ini mengkaji persepsi dan respon Indonesia terhadap kerja sama AUKUS dari perspektif keamanan kawasan dan hukum internasional. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis kebijakan, penelitian ini mengidentifikasi tiga kekhawatiran utama Indonesia, yaitu potensi AUKUS dalam memicu perlombaan senjata di kawasan,

risiko ketidakstabilan keamanan nasional Indonesia akibat peningkatan aktivitas kapal selam nuklir di selat-selat strategis, serta ancaman kecelakaan nuklir dan dampak lingkungan yang menyertainya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa respon Indonesia terhadap AUKUS bersifat dinamis dan multidimensi, didorong oleh pertimbangan riil atas implikasi keamanan, kedaulatan, dan kepatuhan terhadap rezim non-proliferasi nuklir, serta menekankan pentingnya transparansi dan konsultasi dari Australia sebagai mitra strategis.

Selanjutnya, Penelitian oleh **Daniel Peterson, Greg Barton, Shahram Akbarzadeh, Josh Roose, dan Simon Hewes (2023)** berjudul "**AUKUS-plus? Indonesia's Strategic Options in Response to Conflict in the Indo-Pacific**" yang dipublikasikan dalam *Australian Journal of Defence and Strategic Studies*. Penelitian ini menganalisis opsi-opsi strategis Indonesia dalam merespon potensi konflik di kawasan Indo-Pasifik pasca pembentukan AUKUS. Dengan menggunakan kerangka teori defensive realism, penelitian ini mengeksplorasi dua skenario hipotetis terkait konflik Taiwan dan Laut China Selatan melalui 30 wawancara semi-terstruktur dengan praktisi hubungan Indonesia-China. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia secara resmi menganut kebijakan bebas dan aktif, dalam praktiknya Indonesia akan diuntungkan dan kemungkinan besar akan mengejar keterlibatan yang lebih dalam dengan Amerika Serikat dan Australia untuk memastikan keseimbangan kolektif terhadap China, meskipun penyelarasan tersebut kemungkinan bersifat informal mengingat keterbatasan kapabilitas militer Indonesia dan tradisi non-alignment yang masih dijunjung tinggi.

Penelitian berikutnya ditulis oleh **Posma Sariguna Johnson Kennedy, Yudi Sutrasna, dan H Haetami (2022)** berjudul "**Indonesia's Policy Analysis of The Aukus Trilateral Defense Pact**" yang dipresentasikan dalam International Conference on Education Innovation and Social Science. Penelitian ini menganalisis arah kebijakan pemerintah Indonesia dalam merespon pakta pertahanan trilateral AUKUS dan kaitannya dengan konflik China-ASEAN di Laut China Selatan berdasarkan politik bebas aktif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori neorealisme, penelitian ini menyoroti dilema keamanan yang dihadapi Indonesia sebagai negara kepulauan yang strategis. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Indonesia harus mempertahankan netralitasnya melalui politik bebas aktif yang asertif, memperkuat peran sentral ASEAN, serta meningkatkan kemampuan pertahanan nasional melalui modernisasi militer, sambil tetap menjaga hubungan baik dengan kedua pihak yang bersaing untuk melindungi kepentingan nasional Indonesia.

Penulis mengambil penelitian ini karena memberikan analisis mendalam mengenai kebijakan Indonesia terhadap AUKUS melalui perspektif teori neorealisme dan politik bebas-aktif yang secara spesifik mengeksplorasi dilema keamanan Indonesia sebagai negara kepulauan strategis. Penelitian ini telah mengidentifikasi tantangan Indonesia dalam merespon AUKUS, termasuk kekhawatiran terhadap stabilitas kawasan, potensi perlombaan senjata, dan kompleksitas menjaga netralitas di tengah persaingan AS-China. Sementara penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan berbasis studi literatur dan pendekatan neorealisme, penelitian penulis akan melengkapinya dengan

menggunakan Regional Security Complex Theory (RSCT) untuk menganalisis lebih jauh bagaimana interdependensi keamanan regional di kawasan Indo-Pasifik pasca-AUKUS memengaruhi respon Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diambil sebagai fondasi analitis untuk memahami posisi Indonesia, sambil mengembangkan kajian yang lebih komprehensif melalui pendekatan teoritis yang berbeda dan fokus pada dinamika keamanan regional yang lebih luas.

Penelitian berikutnya ditulis oleh **Irene, Anak Agung Banyu Perwita, dan Jonni Mahroza (2023)** berjudul "**Indonesia's Responding The Escalation Of Aukus In The Indo-Pacific**" yang diterbitkan dalam Journal Of Social Science Research. Penelitian ini menganalisis respon Indonesia terhadap eskalasi AUKUS dengan fokus pada tantangan kepemimpinan Indonesia di ASEAN dan ancaman terhadap integritas nasional, khususnya isu Papua. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menyoroti dilema keamanan Indonesia dalam menghadapi persaingan AS-China serta dampak penguatan militer Australia terhadap stabilitas domestik. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Indonesia perlu memperkuat kapasitas pertahanan nasional, memanfaatkan diplomasi strategis melalui forum ASEAN, dan menjaga netralitas aktif sambil mencegah intervensi Australia dalam urusan domestik, khususnya terkait Papua, untuk melindungi kedaulatan dan integritas wilayah.

Terakhir, Penelitian ditulis oleh **Yoggi Walesasi, Yoga Suharman, dan Andi Mappiare (2022)** berjudul "**Tantangan Strategis Indonesia ditengah Rivalitas Tiongkok versus AUKUS: Sebuah Analisis Dilema Tahanan**" yang terbit dalam Jurnal Hubungan Internasional. Dengan menggunakan pendekatan

teori Dilema Tahanan (Prisoner's Dilemma), penelitian ini menganalisis posisi strategis Indonesia yang terjepit di antara persaingan pengaruh Tiongkok dan aliansi AUKUS. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa Indonesia berada dalam perangkap dilema ganda yakni kebijakan luar negeri bebas-aktifnya justru menempatkan negara pada posisi rentan terhadap tekanan dari kedua kubu, memicu potensi perlombaan senjata, dan memperlemah kohesi ASEAN dalam merespon dinamika keamanan regional.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, gap yang menjadi celah penelitian ini terletak pada pendekatan teoretis dan level analisis yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan teori-teori hubungan internasional konvensional seperti neorealisme, konstruktivisme, atau foreign policy decision making untuk menganalisis respon Indonesia. Sementara itu, penelitian lain menggunakan model seperti Dilema Tahanan yang berfokus pada interaksi strategis antarnegara dalam kerangka pilihan rasional. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan pemahaman berharga mengenai motivasi, kekhawatiran, dan preferensi kebijakan Indonesia, mereka cenderung menganalisis Indonesia sebagai entitas yang terisolasi atau hanya melihat interaksinya dengan satu atau dua aktor utama.

Penelitian ini ditulis untuk mengisi celah tersebut dengan menerapkan Regional Security Complex Theory (RSCT) sebagai lensa analisis utama. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung melihat respon Indonesia sebagai produk dari kebijakan domestik, nilai, atau sebagai reaksi balance of power. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan RSC untuk

menganalisis respon Indonesia, bukan sebagai entitas terisolasi, melainkan sebagai aktor yang respon dan tindakannya dibentuk oleh tatanan keamanan regional yang baru.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Judul dan Nama Peneliti | Jenis Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|------------------|--|
| 1. | Eksistensi Pakta Pertahanan AUKUS pada Stabilitas Keamanan Indo-Pasifik Penulis: Useng Abdul Manan, Agus Subagyo, & Angga Nurdin Rachmat (2024) | Kualitatif | Penelitian ini menganalisis pembentukan AUKUS dalam konteks politik kekuatan dan keseimbangan strategis di kawasan Indo-Pasifik. Hasilnya menunjukkan bahwa AUKUS memperkuat posisi sekutu Amerika Serikat dan bertujuan untuk menandingi pengaruh militer Tiongkok. Namun, keberadaannya justru meningkatkan potensi perlombaan senjata dan ketegangan geopolitik, sehingga menimbulkan ancaman terhadap stabilitas keamanan kawasan. |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 2. | <p>Pengaruh AUKUS terhadap Keamanan Maritim di Kawasan Indo-Pasifik</p> <p>Penulis: Naurah Syifa Apsara, Agussalim Burhanuddin, & Muhammad Ichwan Riodhini Achmad (2023)</p> | <p>Kualitatif (Analisis Komparatif)</p> | <p>Penelitian ini menyoroti pengaruh AUKUS terhadap keamanan maritim dan dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliansi AUKUS memperdalam rivalitas antara kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, mengubah pola keseimbangan kekuatan laut, serta berpotensi memicu ketegangan baru yang mengancam stabilitas regional.</p> |
| 3. | <p><i>The Indonesian Government's Response and Foreign Policy Values to The Formation of AUKUS</i></p> <p>Penulis: Michael Sanrio Ramelan, Paji Suwarno, Irwan</p> | <p>Kualitatif-Deskriptif</p> | <p>Penelitian ini mengkaji respon diplomatik Indonesia terhadap pembentukan AUKUS dengan menggunakan perspektif nilai-nilai politik luar negeri bebas aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia tetap mempertahankan netralitas dan berupaya</p> |

| | | | |
|----|--|-------------------------------------|---|
| | Triadi, Pujo Widodo, & Achmed Sukendro (2023) | | menjaga keseimbangan hubungan dengan kekuatan besar melalui pendekatan diplomasi multilateral, sekaligus menegaskan peran ASEAN sebagai wadah stabilitas regional. |
| 4. | <p>Perspektif Indonesia terhadap Aliansi Amerika Serikat, Inggris, dan Australia</p> <p>Penulis: Adi Wahono, Gurtom Fertianto, & Mochamad Achnaf (2024)</p> | <p>Kualitatif (Studi literatur)</p> | <p>Penelitian ini membahas persepsi Indonesia terhadap pembentukan AUKUS serta implikasinya terhadap kedaulatan dan kebijakan luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia bersikap hati-hati terhadap AUKUS untuk menghindari keterlibatan dalam rivalitas kekuatan besar. Meski demikian, Indonesia tetap membuka peluang kerja sama di bidang ekonomi dan teknologi selama tidak mengganggu prinsip</p> |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | | nonafiliasi dan politik luar negeri bebas aktif. |
| 5. | <p><i>The Impact of AUKUS in Indonesian Perspective: Regional Military Balance and Security Dilemma</i></p> <p>Penulis: Alifsar Nurfauzi, Frisca Lampita, dan Muhammad Rizky Mahendra (2022)</p> | <p>Kualitatif (Studi Pustaka)</p> | <p>Penelitian ini menganalisis dampak AUKUS bagi Indonesia yang menciptakan dilema keamanan dengan memicu perlombaan senjata dan meningkatkan ketegangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Hasilnya menekankan pentingnya Indonesia memperkuat pertahanan mandiri dan menjaga politik luar negeri bebas-aktif untuk meredam eskalasi konflik di kawasan.</p> |
| 6. | <p><i>Nuclear Threat in Indonesia's Sovereign Rights Impacted by the AUKUS Agreement</i></p> <p>Penulis:</p> | <p>Yuridis Normatif</p> | <p>Penelitian ini mengkaji dampak hukum dan kedaulatan Indonesia akibat pembentukan AUKUS, khususnya terkait proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p> |

| | | | |
|----|---|------------|---|
| | Ahmad Fikri, Fernand Faktur Daeng Maaggazing, Danial, Aceng Asnawi Rohani, Mujadiddah Aslamiyah, & Muhyi Mohas (2024) | | aktivitas militer nuklir di bawah AUKUS berpotensi menimbulkan pelanggaran terhadap hak berdaulat Indonesia di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), menimbulkan risiko lingkungan, dan menuntut peningkatan diplomasi hukum maritim Indonesia untuk menjaga kedaulatannya berdasarkan UNCLOS 1982. |
| 7. | Keamanan Regional Asia Tenggara Pasca Perjanjian AUKUS dan Implementasinya Pada Ketahanan Wilayah Indonesia Penulis: Saskia Tasnim Utami (2022) | Kualitatif | Penelitian ini membahas dampak Perjanjian AUKUS terhadap keamanan regional Asia Tenggara dan tantangannya bagi ketahanan wilayah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AUKUS berpotensi mengancam stabilitas kawasan, memicu perlombaan senjata, dan melemahkan |

| | | | |
|----|--|-------------------------------------|--|
| | | | <p>Traktat Kawasan Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara (SEANWFZ), sehingga memerlukan strategi Indonesia yang memperkuat pertahanan mandiri, menegakkan kedaulatan di Laut Natuna, dan konsisten menjalankan politik luar negeri bebas aktif untuk menjaga perdamaian regional.</p> |
| 8. | <p>Analisis Kebijakan Luar Negeri Indonesia terhadap Traktat Pertahanan AUKUS 2021-2022</p> <p>Penulis: Taufiq Zuhri Rosyidi (2023)</p> | <p>Kualitatif (Studi literatur)</p> | <p>Penelitian ini mengkaji kebijakan luar negeri Indonesia terhadap AUKUS menggunakan teori <i>Foreign Policy Decision Making</i> (FPDM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menerapkan prinsip bebas aktif secara konsisten melalui Kabinet Indonesia Maju dengan prioritas diplomasi 4+1, melakukan penangkalan (deterrence) melalui</p> |

| | | | |
|----|--|------------------------------|---|
| | | | <p>peningkatan kapabilitas militer, serta mengoptimalkan kepentingan ekonomi dengan AS dan Tiongkok untuk menjaga posisi strategis di tengah rivalitas kedua kekuatan besar di kawasan Indo-Pasifik.</p> |
| 9. | <p>Ancaman Australia terhadap Indonesia Pasca Pembentukan Aliansi AUKUS (2021-2023)</p> <p>Penulis: Ichanri Ilham Adha Priatma (2023)</p> | <p>Kualitatif-Deskriptif</p> | <p>Penelitian ini menganalisis ancaman keamanan Australia terhadap Indonesia pasca pembentukan AUKUS (2021-2023) dengan menggunakan teori <i>Balance of Threat</i>. Hasilnya menunjukkan bahwa Australia menjadi ancaman serius melalui keunggulan kekuatan agregat, kedekatan geografis, peningkatan kemampuan ofensif seperti kapal selam nuklir dan rudal canggih, serta niat agresif yang</p> |

| | | | |
|-----|---|------------|---|
| | | | tercermin dari berbagai kebijakan militernya. |
| 10. | <p><i>ASEAN's Responses to AUKUS: Implications for Strategic Realignments in the Indo-Pacific</i></p> <p>Penulis: Mingjiang Li (2022)</p> | Kualitatif | <p>Penelitian ini membahas respon dan implikasi AUKUS bagi ASEAN. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun khawatir akan ancaman terhadap sentralitas ASEAN dan stabilitas kawasan, ASEAN secara kolektif akhirnya menerima AUKUS sebagai realitas baru. AUKUS berpotensi memicu perlombaan senjata terbatas dan memperdalam rivalitas AS-China, namun juga dapat menjadi model aliansi strategis yang fleksibel yang mungkin menarik keterlibatan negara-negara regional di masa depan.</p> |
| 11. | <p><i>Indonesia AUKUS Two Years on: The View from Indonesia</i></p> | Kualitatif | <p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia</p> |

| | | | |
|-----|---|------------|---|
| | <p>Penulis: Dita Liliansa (2023)</p> | | <p>menyuarakan kekhawatiran mendalam mengenai potensi perlombaan senjata, dampak terhadap keamanan nasional, dan risiko kecelakaan nuklir, responnya bersifat dinamis dan semakin akomodatif seiring waktu. Kekhawatiran Indonesia didorong oleh pertimbangan riil atas kedaulatan dan stabilitas kawasan, yang menuntut transparansi dan konsultasi lebih lanjut dari Australia, sambil tetap berusaha menjaga keseimbangan hubungan dengan semua pihak.</p> |
| 12. | <p><i>AUKUS-plus? Indonesia's Strategic Options in Response to Conflict in the Indo-Pacific</i></p> | Kualitatif | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia secara resmi mempertahankan kebijakan bebas dan aktif, dalam praktiknya Indonesia</p> |

| | | | |
|-----|---|------------|---|
| | <p>Penulis: Daniel Peterson, Greg Barton, Shahram Akbarzadeh, Josh Roose, dan Simon Hewes (2023)</p> | | <p>cenderung menjalin keterlibatan lebih dalam dengan negara-negara AUKUS untuk mengimbangi assertivitas China di kawasan Indo-Pasifik. Keterbatasan kapabilitas militer Indonesia dan meningkatnya ancaman di Laut China Selatan serta potensi konflik Taiwan mendorong Indonesia mempertimbangkan penyelarasan informal dengan AUKUS melalui kerja sama pertahanan seperti berbagi intelijen dan latihan bersama, tanpa harus mengambil keanggotaan formal yang akan bertentangan dengan tradisi non-alignment Indonesia.</p> |
| 13. | <p><i>Indonesia's Policy Analysis of The Aukus Trilateral Defense Pact</i></p> | Kualitatif | <p>Penelitian ini menganalisis respon Indonesia terhadap AUKUS melalui perspektif</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>Penulis:</p> <p>Posma Sariguna Johnson Kennedy, Yudi Sutrasna, dan H Haetami (2022)</p> | <p>teori neorealisme dan politik bebas-aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi dilema keamanan kompleks sebagai negara kepulauan strategis, di mana pembentukan AUKUS memicu kekhawatiran terhadap stabilitas kawasan, potensi perlombaan senjata, dan tantangan menjaga netralitas di tengah persaingan AS-China. Meskipun demikian, Indonesia berupaya mempertahankan posisi netralnya sambil memperkuat kemampuan pertahanan nasional dan memanfaatkan kerjasama dengan kedua pihak untuk kepentingan nasional, khususnya dalam modernisasi militer dan pembangunan ekonomi.</p> |
|--|--|--|

| | | | |
|-----|--|---------------------------|--|
| 14. | <p><i>Indonesia's Responding The Escalation Of Aukus In The Indo-Pacific</i></p> <p>Penulis: Irene, Anak Agung Banyu Perwita, dan Jonni Mahroza</p> | Kualitatif- Deskriptif | <p>Penelitian ini menganalisis respon Indonesia terhadap AUKUS dengan fokus pada dilema keamanan dan ancaman terhadap integritas nasional. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia harus menyeimbangkan diplomasi ASEAN dengan peningkatan kapabilitas pertahanan, sambil menjaga netralitas aktif dan mencegah intervensi asing dalam urusan domestik seperti isu Papua.</p> |
| 15. | <p>Tantangan Strategis Indonesia ditengah Rivalitas Tiongkok versus AUKUS: Sebuah Analisis Dilema Tahanan</p> <p>Penulis:</p> | Kualitatif | <p>Penelitian ini menganalisis tantangan strategis Indonesia di tengah rivalitas Tiongkok versus AUKUS dengan pendekatan dilema tahanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam posisi dilematis yang kompleks, terjebak dalam</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | <p>Yoggi Walesasi, Yoga Suharman, dan Andi Mappiare (2022)</p> | <p>perangkap ganda antara dua kekuatan besar. Sikap Indonesia yang cenderung non-kooperatif terhadap AUKUS atas nama stabilitas kawasan dan non-proliferasi nuklir justru tidak diimbangi oleh Tiongkok, yang tetap menunjukkan agresivitasnya di Laut Natuna Utara. Di sisi lain, upaya Indonesia untuk mengambil jalan tengah dengan memperkuat kemampuan militer sendiri seperti pembelian jet tempur dari Prancis ternyata berkontribusi pada potensi eskalasi perlombaan senjata di kawasan, sehingga justru memperparah ketegangan yang ingin dihindarinya.</p> |
|--|--|---|

| | | | |
|-----|---|----------------------------------|---|
| 16. | Respon Terhadap Pertahanan Australia, Kingdom, And States Indonesia Aliansi Trilateral United States (AUKUS) Penulis: Ramdhan Hidayat (2025) | Kualitatif (Deskriptif-Analitis) | Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa Indonesia dihadapkan pada perubahan tatanan keamanan regional akibat AUKUS akan memilih respon dan kebijakan yang paling optimal untuk memaksimalkan kepentingan nasionalnya. Pilihan rasional ini diwujudkan melalui bentuk-bentuk respon, dimulai dari pernyataan sangat prihatin dan seruan normatif yakni UNCLOS 1982 dan Sentralitas ASEAN, dilanjutkan dengan dialog tingkat tinggi KTT ASEAN-Australia, aksi multilateral (<i>working paper</i> PBB) , hingga serangkaian dialog bilateral 2+2 dengan Australia. Seluruh rangkaian tindakan ini bertujuan untuk |
|-----|---|----------------------------------|---|

| | | | |
|--|--|--|----------------------------------|
| | | | melindungi kepentingan nasional. |
|--|--|--|----------------------------------|

1.5 Konsep Teori

1.5.1. Regional Security Complex

Teori Regional Security Complex (RSC) merupakan sebuah pendekatan dalam studi keamanan internasional yang menekankan bahwa isu keamanan cenderung terkonsentrasi dan saling terkait dalam suatu wilayah geografis tertentu. Inti dari teori ini adalah pandangan bahwa keamanan suatu negara tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan harus dilihat dalam jaringan saling ketergantungan keamanan dengan negara-negara di sekitarnya. Konsep yang diperkenalkan oleh Barry Buzan dan Ole Waever ini mendefinisikan Kompleks Keamanan Regional sebagai sebuah kelompok negara yang dihubungkan oleh kedekatan geografis, di mana pola ancaman dan kerentanan keamanan mereka begitu erat terjalin sehingga keamanan nasionalnya tidak dapat dianalisis secara terpisah.

Teori RSC hadir sebagai koreksi terhadap kecenderungan studi keamanan tradisional yang terlalu berfokus pada tingkat global. Tingkat regional dipandang sebagai level analisis yang paling mampu menggambarkan dinamika keamanan nyata, karena interaksi paling tajam, baik dalam bentuk kedekatan maupun rivalitas, umumnya muncul di antara negara-negara yang saling berbatasan.¹⁵ Regional

¹⁵ Barry Buzan dan Ole Wæver, 2003, *Regions and Powers: The Structure of International Security*, Cambridge: Cambridge University Press, hal. 21.

Security Complex memiliki struktur yang dibangun oleh empat elemen utama. Pertama, batas (boundary) yang mendefinisikan cakupan kawasan, kedua struktur anarkis yang menjadi konteks interaksi, ketiga polaritas atau distribusi kekuatan di dalam kawasan, dan terakhir pola interaksi keamanan yang telah mapan. Selain itu sebagai sebuah sistem, RSC juga dipengaruhi oleh intervensi dari luar. Elemen kekuatan penyusup seperti Amerika Serikat dan Tiongkok, seringkali menjadi faktor kunci yang membentuk ulang konfigurasi keamanan regional melalui aliansi, rivalitas, atau kehadiran militernya.¹⁶

Dalam penelitian mengenai Respon Indonesia terhadap Aliansi Pertahanan Trilateral AUKUS ini, teori Regional Security Complex (RSC) difungsikan sebagai kerangka analitis utama untuk mengungkap tekanan struktural yang memaksa Indonesia merespon. Pembentukan AUKUS tidak dilihat sekadar sebagai pembentukan aliansi pertahanan baru, melainkan sebagai sebuah peristiwa struktural yang mentransformasi Kompleks Keamanan Regional Indo-Pasifik. Kehadiran dua kekuatan eksternal (AS dan Inggris) yang memperkuat satu kaki kekuatan regional (Australia) merupakan bentuk penetrasi eksternal yang intensif, yang secara drastis mengeraskan polaritas kawasan dan mempertajam pola permusuhan antara blok AUKUS dan China.

Transformasi struktur inilah yang menjawab aspek "mengapa" Indonesia harus bereaksi, yakni karena terciptanya tantangan keamanan yang kompleks bagi Indonesia. Posisi Indonesia sebagai negara insulator di antara dua kutub kekuatan

¹⁶ Barry Buzan dan Ole Wæver, 2003, *Regions and Powers: The Structure of International Security*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 45.

yang berkompetisi, menjadikannya memiliki pertimbangan strategis tersendiri dalam menentukan respon terhadap dinamika keamanan kawasan. Melalui pendekatan RSC, serangkaian respon Indonesia terekspos sebagai sebuah strategi komprehensif untuk bertahan dari tekanan overlay kekuatan besar. Strategi ini pada hakikatnya adalah sebuah bentuk hedging dan institutional balancing yang rasional bertujuan untuk melindungi kedaulatan, meminimalkan risiko konflik, dan mempertahankan ruang manuver Indonesia di tengah turbulensi keamanan regional yang dipicu oleh AUKUS.

1.5.2. Teori Inkremental

Teori Inkrementalism, atau yang sering dikenal dengan istilah "The Science of Muddling Through" merupakan pendekatan dalam studi pengambilan keputusan yang diperkenalkan oleh Charles Lindblom. Teori ini hadir sebagai kritik terhadap model rasional komprehensif yang menuntut pembuat keputusan untuk mengetahui segala informasi dan konsekuensi. Sebaliknya, Inkrementalism memandang bahwa kebijakan publik bukanlah hasil dari perubahan drastis atau penciptaan baru yang radikal, melainkan merupakan kelanjutan dari kegiatan-kegiatan pemerintah di masa lalu dengan hanya memberikan modifikasi-modifikasi kecil. Dalam pandangan ini, pembuat kebijakan tidak memulai dari nol, melainkan bergerak selangkah demi selangkah dari kebijakan yang sudah ada.

Inti dari mekanisme Inkrementalism adalah cara meminimalkan risiko di tengah keterbatasan rasionalitas manusia (bounded rationality) dan kompleksitas masalah politik. Karena pembuat keputusan memiliki keterbatasan waktu, informasi, dan kapasitas intelektual untuk menganalisis semua opsi secara

mendalam. Mereka cenderung memusatkan perhatian pada kebijakan-kebijakan yang hanya sedikit berbeda dari kebijakan yang sedang berjalan. Pendekatan ini dianggap lebih aman karena jika terjadi kesalahan, dampaknya lebih mudah diperbaiki dibandingkan dengan kebijakan yang merombak total sistem. Dengan demikian, keputusan politik dipahami sebagai proses adaptasi bertahap yang bertujuan untuk menjaga kepentingan nasional sambil merespon masalah-masalah yang muncul.¹⁷

Dalam penelitian ini, Teori Inkrementalism digunakan sebagai kerangka analisis lanjutan untuk membedah "mengapa" respon Indonesia terbentuk di bawah tekanan struktur keamanan yang dijelaskan oleh teori RSC sebelumnya. Pembentukan pakta pertahanan trilateral tersebut menghadirkan tantangan keamanan baru yang kompleks bagi Indonesia. Namun, alih-alih merespon dengan perubahan kebijakan luar negeri yang radikal seperti beraliansi penuh dengan blok tertentu atau memutus hubungan diplomatik, respon Indonesia dapat dipahami sebagai penyesuaian taktis yang bersifat inkremental. Teori ini membantu menjelaskan bahwa sikap Indonesia bukanlah sebuah kebijakan baru yang berdiri sendiri, melainkan merupakan kelanjutan dan penegasan kembali dari prinsip dasar Politik Luar Negeri Bebas-Aktif yang telah lama dianut, namun dimodifikasi untuk menghadapi konteks spesifik ancaman nuklir.

Elaborasi antara tekanan eksternal RSC dan manajemen risiko Inkremental terlihat jelas pada bentuk-bentuk respon taktis yang diambil Indonesia. Respon ini

¹⁷ Charles E. Lindblom, *"The Science of 'Muddling Through'"* *Public Administration Review*, Vol, 19, No, 2 (Washington 1959), hal. 79-88.

dimulai dari pernyataan keprihatinan, kemudian berlanjut ke pengajuan Working Paper ke PBB mengenai propulsi nuklir, hingga dialog transparansi dalam pertemuan bilateral 2+2 dengan Australia. Tindakan-tindakan tersebut merupakan increments atau langkah-langkah kecil yang ditambahkan secara bertahap pada kerangka diplomasi yang sudah ada untuk mengisi celah keamanan yang timbul akibat AUKUS. Dengan menggunakan lensa Inkrementalism, penelitian ini membuktikan bahwa Indonesia memilih jalur modifikasi kebijakan yang hati-hati guna mengamankan kepentingan nasional tanpa mengambil risiko instabilitas yang lebih besar.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Respon Indonesia terhadap Aliansi Pertahanan Trilateral Australia, United Kingdom, and United States (AUKUS)” ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang ada. Penelitian ini berfokus pada pemaparan kondisi, karakteristik, serta dinamika dari suatu peristiwa tanpa berupaya menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam. Dengan demikian, penelitian deskriptif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi, serta menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai objek yang diteliti. Jenis penelitian ini dipilih karena relevan dengan substansi masalah yang diteliti. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguraikan kronologi respon Indonesia, tetapi lebih jauh

bertujuan untuk menganalisis alasan di balik respon tersebut. Peneliti menggunakan kerangka teori Regional Security Complex (RSCT) dan Inkrementalisme untuk menjelaskan hubungan kausal antara keamanan kawasan akibat AUKUS dengan variasi respon yang diambil oleh Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan penjelasan yang bersifat analitis mengenai motif dan strategi pertahanan Indonesia.

Dalam mempertegas alur kausalitas dalam logika eksplanatif tersebut, penelitian ini memetakan hubungan antar fenomena ke dalam dua elemen yang saling bertautan. Pembentukan aliansi pertahanan trilateral AUKUS diposisikan secara tegas sebagai Variabel Independen sebagai faktor yang memengaruhi, dinamika kemunculan AUKUS bertindak sebagai pemicu struktural eksternal di kawasan Indo-Pasifik. Penetrasi militer yang dibawa oleh pakta ini, terutama melalui rencana akuisisi teknologi kapal selam bertenaga nuklir oleh Australia, menghadirkan perubahan pada distribusi kekuatan regional memicu security dilemma, serta melonggarkan rezim non-proliferasi global. Konfigurasi ancaman inilah yang menjadi variabel bebas yang mendikte dan menekan lingkungan strategis di sekitar kawasan.

Sementara itu, keseluruhan respon yang diambil oleh pemerintah Indonesia ditempatkan sebagai Variabel Dependen. Elemen yang dipengaruhi, berbagai respon Indonesia secara bertahap mulai dari keprihatinan normatif, peningkatan tekanan hukum multilateral melalui working paper di PBB, hingga dialog bilateral 2+2 merupakan bentuk perilaku politik luar negeri yang dikondisikan langsung oleh intensitas guncangan dari variabel independen tersebut. Melalui penegasan tata

letak hubungan antarvariabel ini, alur logika eksplanatif dalam penelitian ini menjadi lebih logis dalam membuktikan bagaimana dinamika struktur keamanan regional mampu memengaruhi arah respon Indonesia.

1.6.2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang berfokus pada pengolahan dan penafsiran data berbentuk teks, dokumen resmi, dan pernyataan kebijakan. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi kompleksitas fenomena politik luar negeri secara mendalam. Sebagaimana ditegaskan oleh Steve Smith, Amelia Hadfield, dan Tim Dunne dalam *Foreign Policy: Theories, Actors, Cases* (2017), analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri hubungan antara ide, kepentingan nasional, dan konteks strategis yang membentuk perilaku suatu negara.

Dalam mengoperasionalkan analisis data tersebut, penelitian ini secara spesifik menerapkan Tingkat Analisis Negara-Bangsa (*Nation-State Level of Analysis*) untuk menghindari kesalahan reduksionisme atau kekeliruan ekologis. Merujuk pada pemikiran Mohtar Mas'oeed dalam *Metodologi Penelitian Hubungan Internasional* (1990), tingkat analisis berfungsi untuk menetapkan pada tingkatan mana fenomena dan hubungan kausalitas akan diamati secara konsisten. Berdasarkan pendekatan ini, peneliti memisahkan secara tegas antara unit yang diamati dengan unit yang menjadi faktor penjelas, di mana unit analisis berada pada level negara-bangsa dengan fokus mengkaji perilaku diplomasi pertahanan serta kedinamisan respon Negara Indonesia sebagai satu kesatuan aktor yang utuh, sedangkan unit penjelas berada pada level sistem internasional atau regional yang

mengkaji transformasi struktur keamanan Indo-Pasifik akibat kemunculan pakta pertahanan AUKUS yang bertindak sebagai variabel penekan.

Berpijak pada batasan tingkat analisis tersebut, proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti mengumpulkan dan mengkategorikan data dari berbagai sumber, termasuk pernyataan resmi Kementerian Luar Negeri Indonesia, dokumen kebijakan luar negeri, pidato pejabat pemerintah, serta literatur akademik terkait AUKUS dan dinamika keamanan regional. Kedua, data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif dengan berpedoman pada kerangka teori Regional Security Complex (RSC) dan Teori Inkrementalisme.

Melalui integrasi antara tingkat analisis negara-bangsa dan kerangka teori tersebut, peneliti melakukan interpretasi secara sistematis terhadap data untuk mengidentifikasi pola respon Indonesia, sekaligus menganalisis bagaimana posisi dan kepentingan Indonesia dalam struktur keamanan regional mempengaruhi formulasi respon tersebut. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk respon Indonesia secara naratif, tetapi secara tajam mengeksplanasikan bagaimana unit kedaulatan Indonesia bermanuver secara rasional guna memitigasi ancaman struktural di tengah perubahan lanskap keamanan kawasan pasca-pembentukan AUKUS.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti

untuk mengakses data otoritatif dan bukti dokumenter yang diperlukan untuk menganalisis respon negara secara komprehensif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran terhadap dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari dokumen resmi pemerintah Indonesia seperti pernyataan pers, siaran resmi, serta transkrip pidato dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia yang berkaitan dengan AUKUS, dokumen kebijakan seperti ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP), serta pernyataan resmi dari pihak AUKUS itu sendiri. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku teks akademis, jurnal ilmiah, analisis kebijakan dari pusat penelitian dan lembaga strategis, serta pemberitaan dari media kredibel yang membahas strategi diplomasi Indonesia, dinamika keamanan kawasan Indo-Pasifik, dan implikasi dari aliansi AUKUS.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dikurasi berdasarkan kredibilitas sumber dan relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Dikarenakan penelitian yang menganalisis kebijakan luar negeri dan dinamika regional, penelitian ini akan lebih banyak bertumpu pada sumber data sekunder. Penggunaan sumber primer akan difungsikan untuk mendukung dan memvalidasi data sekunder tersebut. Seluruh data yang telah dikurasi ini kemudian dianalisis guna memahami secara mendalam bentuk dan landasan strategis respon Indonesia terhadap pembentukan AUKUS.

1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Materi Penelitian

Batasan materi dalam penelitian ini difokuskan secara spesifik pada analisis terhadap respon Indonesia terhadap pembentukan pakta pertahanan AUKUS. Penelitian ini secara khusus membahas bentuk-bentuk respon Indonesia yang tercermin dalam pernyataan resmi, kebijakan luar negeri, kerja sama, serta langkah-langkah diplomasi, serta faktor-faktor pendorong yang membentuk respon tersebut dengan menggunakan pendekatan Regional Security Complex Theory. Ruang lingkup pembahasan mencakup dimensi politik dan diplomasi keamanan Indonesia, dengan menitikberatkan pada upaya Indonesia dalam menjaga kepentingan nasional dan keamanan kawasan melalui mekanisme ASEAN Centrality. Pembahasan tidak mencakup aspek teknis militer maupun analisis mendalam mengenai kebijakan domestik negara-negara anggota AUKUS.

b. Batasan Waktu Penelitian

Batasan waktu penelitian mencakup periode September 2021 saat AUKUS diumumkan, hingga 2023 yang ditandai dengan capaian Pertemuan 2+2 RI-Australia terbaru sebagai titik kulminasi respon diplomatik Indonesia. Rentang waktu ini dipilih karena mencakup fase respon awal Indonesia yang bersifat reaktif terhadap kemunculan AUKUS, hingga perkembangan strategi yang lebih terarah seiring dengan berjalannya implementasi kesepakatan AUKUS. Periode ini dinilai cukup untuk menganalisis pola dan evolusi respon Indonesia dalam menghadapi perubahan lanskap keamanan regional.

1.7 Argumen Pokok

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa respon Indonesia terhadap pembentukan AUKUS merupakan langkah penyesuaian untuk menghadapi perubahan tatanan keamanan di Indo-Pasifik. Dengan menggunakan kerangka Regional Security Complex Theory (RSC), kehadiran AUKUS dipahami sebagai bentuk penetrasi eksternal yang menempatkan Indonesia pada posisi dilematis sebagai insulator, sehingga mendorong respon diplomatik melalui penegakan hukum internasional (UNCLOS), penguatan sentralitas ASEAN, dan pengajuan working paper ke PBB. Selanjutnya, analisis melalui Teori Inkrementalism membuktikan bahwa kebijakan tersebut bukanlah perubahan radikal, melainkan modifikasi taktis dari prinsip Politik Bebas-Aktif yang sudah ada. Alih-alih mengambil risiko tinggi, Indonesia memilih jalan penyesuaian bertahap yang dibuktikan melalui penyisipan agenda transparansi dalam dialog bilateral 2+2 dengan Australia, yang bertujuan untuk memitigasi ancaman kedaulatan akibat teknologi kapal selam nuklir untuk melindungi kepentingan nasional.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1. 2 Sistematika Penulisan

| BAB | ISI |
|--------------------|--|
| Bab I | 1.1 Latar Belakang |
| Pendahuluan | 1.2 Rumusan Masalah |
| | 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian |
| | 1.3.1 Tujuan Penelitian |
| | 1.3.2 Manfaat Penelitian |

| | |
|---|---|
| | <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Konsep Teori</p> <p> 1.5.1 <i>Regional Security Complex</i></p> <p> 1.5.2 <i>Teori Inkrementalism</i></p> <p>1.6 Metodologi Penelitian</p> <p> 1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p> 1.6.2 Metode Analisis Data</p> <p> 1.6.3 Metode Pengumpulan Data</p> <p> 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p> |
| <p>Bab II</p> <p>Dinamika Keamanan</p> <p>Indo-Pasifik Pasca</p> <p>Pembentukan AUKUS</p> | <p>2.1 Kondisi Keamanan Indo-Pasifik dan</p> <p>Kemunculan AUKUS</p> <p> 2.1.1 Ancaman Keamanan di Kawasan Indo-</p> <p> Pasifik</p> <p> 2.1.1.1. Ancaman Keamanan</p> <p> Tradisional</p> <p> 2.1.1.2. Ancaman Keamanan Non-</p> <p> Tradisional</p> <p> 2.1.2 Pengaruh AUKUS terhadap Keamanan</p> <p> di Kawasan dan Indonesia</p> <p> 2.1.2.1. Pergeseran <i>Balance of Power</i></p> |

| | |
|---|---|
| | <p>2.1.2.2. Eskalasi Dilema Keamanan dan Perlombaan Senjata</p> <p>2.1.2.3. Pelemahan Non-Proliferasi Nuklir dan Ancaman bagi Zona Bebas Nuklir</p> <p>2.1.2.4. Pelemahan Sentralitas ASEAN akibat Minilateralisme</p> <p>2.1.2.5. Sentralisasi Ancaman terhadap Indonesia</p> <p>2.1.2.6. Prinsip Global Braitin sebagai Strategi Inggris di Kawasan Indo-Pasifik</p> |
| <p>Bab III</p> <p>Respon Indonesia terhadap AUKUS</p> | <p>3.1 Pernyataan Keprihatinan akan Potensi Perlombaan Senjata</p> <p>3.2 Pengajuan Working Paper ke PBB mengenai Propulsi Nuklir di PBB</p> <p>3.3 Dialog Bilateral 2+2 dengan Australia sebagai Upaya Memastikan Transparansi AUKUS</p> |
| <p>Bab IV</p> <p>Penutup</p> | <p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p> |